Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan, November 2026, 12(11.C), 43-53
DOI: https://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/15036
p-ISSN: 2622-8327 e-ISSN: 2089-5364
Accredited by Directorate General of Strengthening for Research and Development
Available online at https://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP

Peran Guru Dalam Menangani Perilaku *Bullying* Siswa Di Sekolah Dasar Negeri 3 Sokong

Efin Marianingsih[1], Muhajirin Ramzi[2], Lalu Belik Made Dwipa[3]

STKIP Hamzar

Received: 10 Oktober 2026
Revised: 02 November 2026
Accepted: 14 November 2026

Abstract

Penelitian ini dilatar belakangi oleh masih ditemukannya perilaku bullying di lingkungan Sekolah Dasar Negeri 3 Sokong yang berpotensi mengganggu perkembangan sosial, emosional, dan akademik siswa. Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengidentifikasi jenis-jenis *bullying* yang terjadi di SDN 3 Sokong, (2) mendeskripsikan peran guru dalam menangani perilaku *bullying*, dan (3) mengetahui kendala serta solusi yang dilakukan guru dalam menangani bullying. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Subjek penelitian terdiri atas kepala sekolah, guru kelas rendah, guru kelas tinggi, guru agama, dan siswa. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan model kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data diuji melalui triangulasi teknik, triangulasi sumber, dan triangulasi waktu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk *bullying* yang terjadi di SDN 3 Sokong meliputi *bullying* verbal, *bullying* fisik, dan *bullying* sosial. *Bullying* verbal merupakan bentuk yang paling sering terjadi, seperti mengejek, menghina, dan memanggil teman dengan julukan yang tidak baik. Peran guru dalam menangani bullying meliputi sebagai pendidik, pembimbing, pengawas, mediator, dan teladan bagi siswa. Upaya yang dilakukan guru antara lain memberikan nasihat, pembinaan karakter, pengawasan selama kegiatan belajar dan waktu istirahat, mediasi antara pelaku dan korban, serta menjalin kerja sama dengan orang tua. Kendala yang dihadapi guru meliputi kurangnya keterbukaan siswa, pengaruh lingkungan pergaulan dan keluarga, keterbatasan waktu pengawasan, serta anggapan bahwa bullying hanya merupakan candaan. Solusi yang dilakukan yaitu meningkatkan pengawasan, memberikan edukasi dan pembinaan karakter secara berkelanjutan, memperkuat komunikasi dengan orang tua, serta menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan nyaman.

Keywords: Peran Guru, *Bullying*. Sosial Emosianal

(*) Corresponding Author: efinmarianingsih316@gmail.com, arromziya_baliku@yahoo.com2, lalubelik@gmail.com

How to Cite: Marianingsih, E., Ramzi, M., & Dwipa, L. (2026). Peran Guru Dalam Menangani Perilaku Bullying Siswa Di Sekolah Dasar Negeri 3 Sokong. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, *12*(11.C), 43-53. Retrieved from https://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/15036

PENDAHULUAN

Fenomena *bullying* di lingkungan sekolah dasar masih menjadi permasalahan serius yang memerlukan perhatian khusus, terutama di SDN 3 Sokong pada tahun ajaran 2025/2026. Perilaku *bullying* ini terbagi menjadi tiga bentuk utama: verbal (ejekan nama orang tua, penghinaan fisik), fisik (memukul, mencubit, memalak), dan mental/psikologis (isolasi kelompok, penolakan sosial). Bentuk berkelompok paling parah karena meningkatkan rasa takut korban dan sulit dihentikan. Dampak dari lingkungan yang tidak sehat ini secara langsung menghambat pencapaian akademik dan perkembangan intelektual siswa. Korban perundungan cenderung mengalami penurunan konsentrasi secara drastis, sering absen karena ketakutan, hingga kehilangan minat pada mata pelajaran yang sebelumnya mereka sukai. Adapun pada sekolah dasar terdapat 3 bentuk utama *bullying* yaitu verbal (ejekan nama orang tua, penghinaan fisik), fisik (memukul, mencubit, memalak), dan mental/psikologis (isolasi kelompok, penolakan sosial). Bentuk berkelompok paling parah karena meningkatkan rasa takut korban dan sulit dihentikan. *Cyber* juga muncul via media sosial, memperburuk isolasi.

Berdasarkan beberapa regulasi nasional yang menjadi dasar penyusunan kebijakan anti-perundungan antara lain: Undang-Undang nomor 35 tahun 2014 tentang perlindungan anak menyebutkan bahwa anak berhak mendapatkan perlindungan dari kekerasan fisik dan fsikis, termasuk perundungan, di semua lingkungan termasuk sekolah (Sugiarto, 2025,107) Sejalan dengan itu peraturan perundang-undangan tentang perlindungan anak yaitu undang-undang no.35 tahun 2014 yang direvisi Kembali dari undang-undang no.23 tahun 2002 tentang perlindungan anak pasal 76 C yaitu setiap orang dilarang menempatkan, membiarkan, melakukan, menyuruh, melakukan atau turut serta melakukan kekerasan terhadap anak. Kemudian Undang-Undang no. 35 tahun 2014 pasal 9 ayat 1a yang menyebutkan Setiap anak berhak mendapatkan perlindungan di satuan Pendidikan dari kejahatan seksual dan kekerasan yang dilakukan oleh pendidik, tenaga pendidik, sesama peserta didik, dan atau pihak lainnya. Selain itu diatur oleh permendikbud no.82 Tahun 2015 mengenai pencegahan dan penanggulangan tindak kekerasan di lingkungan satuan pendidikan (Supriyanto, 2024,110).

Peran guru dalam menangani perilaku dapat dilakukan melalui berbagai cara. Salah satunya adalah dengan melakukan pengawasan terhadap interaksi siswa di dalam maupun di luar kelas. Melalui pengawasan tersebut, guru dapat mengidentifikasi sejak dini adanya perilaku yang terjadi di lingkungan sekolah. Selain itu, guru juga dapat memberikan pembinaan kepada siswa mengenai pentingnya menjaga sikap saling menghormati dan tidak melakukan tindakan yang dapat menyakiti orang lain. Selain sebagai pengawas, guru juga berperan sebagai mediator dalam menyelesaikan konflik yang terjadi antar siswa. Pendekatan yang bersifat persuasif dan edukatif sangat penting dalam penyelesaian konflik antar siswa agar mereka dapat memahami kesalahan yang dilakukan serta belajar untuk memperbaiki perilaku mereka di masa depan (Uno, 2016).

Dalam hal ini, guru memiliki posisi yang sangat strategis karena berinteraksi secara langsung dengan siswa dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari. Sekolah Dasar Negeri 3 Sokong merupakan salah satu lembaga pendidikan dasar yang memiliki tanggung jawab dalam membentuk karakter dan perilaku

sosial siswa. Interaksi yang intens antara siswa dengan latar belakang yang berbeda memungkinkan munculnya berbagai dinamika sosial, termasuk potensi terjadinya perilaku *bullying*. Oleh karena itu, peran guru dalam mengawasi dan membimbing perilaku siswa menjadi sangat penting untuk memastikan bahwa lingkungan sekolah tetap aman dan kondusif bagi proses pembelajaran.

Peran guru memberikan pendampingan kepada siswa yang menjadi korban agar mereka merasa aman dan mendapatkan dukungan dalam menghadapi permasalahan yang dialami. Guru diharapkan mampu menjalankan berbagai peran seperti pendidik, pembimbing, pengawas, mediator, serta teladan bagi siswa dalam membangun hubungan sosial yang positif. Oleh karena itu, penelitian mengenai "Peran Guru dalam Menangani Perilaku siswa di Sekolah Dasar Negeri 3 Sokong" menjadi penting untuk dilakukan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai bentuk perilaku *bullying* yang terjadi, peran guru dalam menanganinya, serta kendala yang dihadapi guru dalam proses penanganan di lingkungan sekolah.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Suciartini, S.Pd guru kelas rendah terdapat hasil dimana siswa diajarkan etika sebelum pelajaran dimulai dengan melihat sikap atau karakter siswa dan memberikan nasehat sebelum masuk di kelas supaya proses belajar mengajar menjadi efektif karena tiadak ada jelah siswa untuk saling memukul stau bahkan berkata kotor sehingga Suasana kelas tidak menjadi efektif. Ibu Suciartini, S.Pd. juga mengungkapkan perlunya perhatian atau peran guru dalam mengatasi permasalahan ini dan dari sinilah siswa belajar mengintrol emosi atau kata-kata yang tidak baik dilontarkan. Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Sahadi, S.Pd guru kelas tinggi bahwa siswa mengalami perundungan verbal seperti ejekan fisik dan isolasi sosial selama istirahat, dengan intensitas sedang hingga tinggi pada interaksi kelompok di luar kelas. Korban cenderung menunjukkan perilaku pasif seperti menghindar dan menurunnya partisipasi belajar, sementara pelaku didominasi siswa kelas 4-6 yang dipengaruhi tekanan teman sebaya. Temuan ini menegaskan perlunya pengawasan guru lebih ketat untuk mencegah eskalasi kasus. Oleh karena itu, guru memiliki peran dalam menumbuhkan kemandirian siswa. Membina serta menanamkan sikap sopan santun selama berada di lingkungan sekolah maupun saat proses belajar mengajar. Maka dapat ditarik sebuah judul dalam penelitian ini yaitu: “Peran Guru dalam Menangani Perilaku Siswa di Sekolah Dasar Negeri 3 Sokong Tahun Ajaran 2025/2026.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Menurut Creswell (2014) studi kasus merupakan strategi untuk menyelidiki secara cermat suatu hal dengan pengumpulan informasi lengkap menggunakan berbagai prosedur dalam pengumpulan data. Selain itu studi kasus juga dilakukan untuk memperoleh pengertian yang mendalam dan menganalisa secara lebih intensif tentang sesuatu terhadap individu, kelompok atau situasi (Alsa, 2014).

Alasan peneliti menggunakan kualitatif study kasus ekploratif karena peneliti akan mendefinisi dan menggabarkan secara utuh serta meringkas kejadian terhadap penomena yang dikaji baik yang bersifat ilmiah maupun rekasayasa yang lebih memperhatikan kualitas, karakteristik, maupun ketertarikan kegiatan

khususnya terkait "Peran Guru dalam Menangani Perilaku Siswa Sekolah Dasar. Lokasi penelitian dalam penelitian ini yaitu di SDN 3 Sokong Jalan Dusun Bengkoang, Desa Sokong, Kecamatan Tanjung, Kabupaten Lombok Utara, Nusa Tenggara Barat. Dalam penelitian ini, peneliti memiliki 3 rumusan masalah yaitu :

1. Apa jenis perilaku *bulliying* di SDN 3 Sokong ?
2. Bagaimana peran guru sebagai pembimbing dalam menanggani perilaku *bullying* di SDN 3 Sokong ?
3. Apa kendala dan solusi yang dihadapi guru dalam menanggani perilaku *bullying* di SDN 3 Sokong ?

Tehnik penelitian yang digunakan dalam penelitian ini dalah tehnik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Kemudian, data yang diperoleh kemudian dikumpulkan lalu diolah dengan sistematis, mulai dari observasi, wawancara, mengedit, mengklasifikasi, mereduksi, penyajian data serta menyimpulkan data (Majid, 2017). Dalam pengecekan keabsahan data pada penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber, triangulasi tehnik, dan triangulasi waktu, serta member check dan teman sejawat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Jenis Perilaku *Bullying* di SDN 3 Sokong

Berdasarkan hasil penelitian penulis pada Tanggal 21 Mei- Juni di sekolah bahwa jenis *bullying* dilakukan oleh siswa adalah yang sering terjadi di sekolah meliputi :

a. *Bullying* Verbal di sekolah melibatkan penggunaan kata-kata atau bahasa yang merendahkan, menghina, atau menyakiti siswa lain secara verbal.

Data yang mendukung temuan mengenai jenis perilaku *bullying* di SDN 3 Sokong diperoleh melalui tiga sumber, yaitu hasil observasi langsung, wawancara dengan guru kelas I sampai VI, serta wawancara dengan siswa perwakilan kelas I sampai VI. Ketiga sumber data ini saling menguatkan satu sama lain sehingga membentuk gambaran yang komprehensif mengenai bentuk-bentuk *bullying* yang terjadi di lingkungan sekolah.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan penulis, ditemukan sejumlah indikator yang mengarah pada terjadinya perilaku *bullying* verbal, di antaranya penghinaan dan pengolokan terhadap penampilan fisik, tingkat kecerdasan, maupun kemampuan siswa lain, ancaman verbal yang menimbulkan rasa takut dan cemas, serta ejekan yang menyasar ciri fisik maupun latar belakang etnis korban. Selain dalam bentuk ucapan, observasi juga menangkap adanya pengucilan sosial, yakni upaya mengabaikan atau tidak melibatkan siswa tertentu dalam kelompok pertemanan maupun kegiatan sekolah. Temuan awal dari observasi ini kemudian dikonfirmasi lebih lanjut melalui data wawancara.

b. *Bullying* Fisik adalah bentuk pelecehan yang melibatkan tindakan fisik yang merugikan atau menyakiti korban, misalnya memukul, mencubit, mendorong.

Berdasarkan hasil observasi di sekolah dasar, ditemukan beberapa indikator yang mengarah pada terjadinya perilaku *bullying* verbal di lingkungan sekolah. Bentuk *bullying* yang paling sering terlihat adalah penghinaan dan pengolokan terhadap teman sebaya, di mana beberapa siswa memberikan komentar yang merendahkan terkait penampilan fisik, tingkat kecerdasan, maupun kemampuan yang dimiliki teman mereka. Tidak hanya dalam bentuk ucapan, *bullying* juga

terlihat melalui tindakan pengecualian sosial, yaitu upaya mengabaikan, mengisolasi, atau tidak melibatkan siswa tertentu dalam kelompok pertemanan maupun berbagai aktivitas sosial di sekolah. Kondisi ini menunjukkan bahwa perilaku *bullying* verbal masih menjadi salah satu permasalahan yang perlu mendapatkan perhatian serius karena dapat berdampak negatif terhadap perkembangan sosial dan psikologis peserta didik.

Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa kelas I sampai kelas VI di SDN 3 Sokong, bahwa guru memiliki peran yang sangat penting dalam menangani perilaku *bullying* di lingkungan sekolah. Guru tidak hanya bertindak sebagai pendidik, tetapi juga sebagai pembimbing, pengawas, dan pelindung bagi siswa. Dalam menghadapi kasus *bullying*, guru memberikan nasihat kepada siswa yang melakukan *bullying*, menegur perilaku yang tidak sesuai, serta mengarahkan siswa untuk saling menghormati dan menghargai teman.Hasil wawancara juga menunjukkan bahwa guru aktif mengawasi interaksi siswa baik di dalam maupun di luar kelas untuk mencegah terjadinya tindakan *bullying*. Ketika terjadi konflik atau perundungan, guru berusaha menyelesaikannya melalui pendekatan yang bersifat mendidik, seperti memberikan pembinaan, mediasi, dan pengarahan kepada siswa yang terlibat. Selain itu, guru memberikan dukungan kepada siswa yang menjadi korban agar merasa aman dan nyaman dalam mengikuti kegiatan pembelajaran.

Selaras dengan kejadian tersebut Indikator bullying fisik di sekolah SDN 3 Sokong, dapat mencakup sejumlah perilaku dan tanda-tanda yang mengidentifikasi adanya *bullying* fisik. Salah satu komponen pendidikan yang paling penting adalah guru, karena guru merupakan ujung tombak dalam sistem pendidikan nasional. Guru memiliki banyak peran yang harus dilakukan dalam proses pembelajaran bersama siswanya. Sebab, guru adalah tenaga profesional yang memiliki tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, menilai, melatih, dan mengevaluasi siswa dalam proses transfer pengetahuan dari sumber belajar kepada siswa.

2. Peran Guru dan Kepala Sekolah Sebagai Pembimbing dalam Menanggani Perilaku *Bullying* di SDN 3 Sokong

Berdasarkan hasil observasi semua guru Ketika menemukan ada berbagai permasalahan terkait bullying didalam kelas maupun di luar kelas yang dilakukan oleh siswa terhadap temannya maka guru tersebut akan melakukan penanganan secara spesifik dalam menentukan mediasi Bersama masing masing siswa kemudian akan diberikan peringatan dengan akan memanggil orang tuanya ke sekolah dalam melakukan pendampingan dan pengarahan di sekolah maupun dirumah dengan melakukan penerapan nilai agama dan penceramahan yang dapat di selaraskan berdasarkan wawancara peneliti, kemudian beberapa penanganan peran guru sebagai pembimbing dalam menangani perilaku *bullying* siswa di SDN 3 Sokong yaitu:

a. Guru memberikan teladan dan contoh yang baik kepada siswa yaitu dengan selalu berbicara sopan santun di depan siswa berdisiplin waktu dan disiplin berpakaian yang rapi serta bagaimana berprilaku yang baik pada orang lain dengan demikian siswa bisa mencontohkan kedisiplinan dan perilaku yang baik. Berdasarkan hasil observasi, guru memberikan contoh yang baik kepada siswa dengan berbicara sopan, datang tepat waktu, berpakaian rapi, dan

bersikap baik kepada orang lain. Sikap tersebut terlihat dalam kegiatan sehari-hari di sekolah sehingga dapat menjadi teladan bagi siswa. Hasil wawancara juga menunjukkan bahwa guru sengaja memberikan contoh perilaku yang baik agar siswa terbiasa bersikap disiplin, sopan, dan saling menghargai. Menurut guru, siswa lebih mudah belajar melalui contoh yang mereka lihat setiap hari.

b. Guru merespons cepat ketika siswa melakukan perilaku *bullyying* di dalam kelas maupun luar kelas yang diamana ketika siswa dilihat melakukan perilaku *bullying* maka guru akan memanggil kedua siswa tersebut yang menjadi korban dan si pelaku untuk di tangani lebih lanjut apa yang melatar belakangi sehingga siswa tersebut melakukan tindakan *bullying* dengan cara mendekati dan mendengarkan cerita dari masing masing siswa sebagai pelaku dan korban sehingga masalah dapat di selesaikan dengan baik. Berdasarkan hasil observasi, guru merespons dengan cepat ketika melihat adanya perilaku bullying, baik di dalam maupun di luar kelas. Guru segera memanggil siswa yang terlibat, yaitu pelaku dan korban, kemudian memberikan penanganan dengan mendengarkan penjelasan dari kedua belah pihak untuk mengetahui penyebab terjadinya bullying. Hasil wawancara menunjukkan bahwa guru selalu berusaha menyelesaikan masalah secara adil dengan mendekati siswa, mendengarkan cerita mereka, dan memberikan arahan agar perilaku bullying tidak terulang kembali. Cara ini dilakukan agar siswa memahami kesalahan yang dilakukan dan dapat memperbaiki perilakunya.
c. Guru menciptakan suasana belajar yang aman dan nyaman di dalam kelas sehingga perilaku siswa dapat dikendalikan dengan baik dengan cara guru memberikan berbagai *ice breaking* dan melibatkan semua siswa dalam suatu kegiatan selama pelajaran dimulai serta menggunakan media yang menarik sehingga proses pembelajaran berjalan dengan aman dan nyaman dengan adanya media yang menarik maka siswa akan pokus belajar tampa adanya keinginan untuk melakukan hal yang lain.
d. Kepala sekolah sering mengadakan rapat evaluasi terkait dengan perilaku dan prestasi siswa yang diamana selama proses rapat berlangsung masing masing guru kelas menjelaskan perilaku apa saja yang pernah dilakukan siswanya di masing-masing kelas tempat mengajar para guru tersebut kemudian mendiskusikan nya bersama ketika siswa melakukan perilaku yang tidak baik maka guru harus membawanya ke ruang kantor untuk menanganinya permasalahan yang terjadi sekiranya guru tersebut belum mampu untuk mengatasinya di dalam kelas dan tentunya juga harus bekerja samadengan pihak keluarga siswa sehingga penanganan perilaku negatif siswa mampu ditangani secara terus menerus di sekolah maupun di rumah sehingga anak pokus dan berkosentrasi dengan baik dalam belajar sehingga prestasi anak menjadi meningkat.
e. Kepala sekolah membentuk program pembinaan karakter seperti sosialisasi anti *bullying*, pembiasaan sikap saling menghargai, pengawasan guru, serta pemberian bimbingan dan sanksi edukatif bagi siswa yang melakukan *bullying*, memberikan setiap arahan saat upacara bendera setiap hari senin, yang bertanggung jawab untuk menangani terkait dengan perilaku maupun kekerasan yang dilakukan siswa maupun pihak lain selama di lingkungan

sekolah dengan bekerja sama untuk mengatasi perilaku kekerasan terhadap siswa dengan pihak orang tua murid sehingga perilku *bullying* di kalangan siswa SDN 3 Sokong dapat diminimalisir dengan adanya program ini diharapkan untuk dapat mencegah terjadinya kasus *bullying* siswa di SDN 3 Sokong

f. Kepala sekolah terkadang mengadakan sosialisasi terkait pentingnya penanganan dan pengertian perilaku *bullying* kepada siswa maupun guru dengan adanya sosialisasi ini tentu memperketat lagi betapa seriusnya dalam penanganan perilaku *bullying* di kalangan siswa SDN 3 Sokong dan dapat mempermudah sekolah untuk berkolaborasi dengan keluarga/orang tua siswa dalam menangani perilaku *bullying* siswa yang dianggap serius.
g. Kepala sekolah dan guru sering menyingung terkait dengan bagaimana berperilaku yang baik pada saat upacara bendera hari senin dengan adanya pengarahan dan pemaparan yang dijelaskan setiap upacara bendera oleh bapak kepala sekolah maupun guru sehingga siswa tetap mengingat apa yang di katakan dan diarahkan oleh guru maupun kepala sekolah terkait betapa bahayanya perilaku *bullying* bagi penerus generasi bangsa yang akan menggantikan seseorang memajukan negara nantinnya.
h. Ketika siswa berkelahi maka kepala sekolah dan guru kelas yang melihat ada nya berkelahian akan membawa ke ruangan kantor untuk diberikan nasehat dan di klarifikasi masalahnya apa. Kemudian guru sebagai penengah dalam menyelesaikan akar dari permasalahan siwa tersebut yang dimana supaya tidak mengganggu aktivitas proses pembelajaran siswa yang lain maka guru memilih jalan alternatif untuk menyelesaikan masalah siswa tersebut dengan membawa ke kantor untuk diberikan penanganan khusus oleh para guru penanganan tersebut dilakukan secara tertututup sehingga permasalahan dapat diatasi dengan cepat dan tentu pula seorang guru akan memberikan nasehat dan dampak yang diakibatkan dari apa yang dilakukan oleh siswa tersebut dengan tutur bahasa yang baik pada siswa.
i. Guru dan kepala sekolah akan bekerja sama dengan pihak keluarga/orang tua siswa terkait perilaku siswa didalam lingkungan sekolah untuk sama sama memberikan perhatian lebih dalam membentuk karakter yang baik pada anak.

Peran Guru sebagai pembimbing dalam menangani perilaku *bullying* yaitu dimulai dari dengan memberikan pemahaman kepada siswa mengenai *bullying*. Dengan nasihat-nasihat yang diberikan oleh guru setiap hari baik sebelum atau sesudah pembelajaran akan memberikan manfaat bagi siswa untuk menjauhi tindakan bullying. Selain itu guru juga mampu menjadi pendengar yang baik terlebih dahulu dalam menerima laporan dari siswa tentang *bullying*, guru akan menyelesaikan masalah *bullying* dengan cara memanggil siswa yang terlibat bullying untuk dimintai keterangan perihal apa yang terjadi, lalu guru akan memberikan saran dan nasihat kepada pelaku dan korban setelah mengetahui masalahnya. Setelah diketahui permasalahannya guru akan mencoba mendamaikan keduanya, dengan meminta pelaku untuk tidak melakukan *bullying* lagi, dan memberikan hukuman apabila *bullying* yang dilakukan cukup berat dan meminta korban untuk memaafkan pelaku *bullying* serta tidak membalas perbuatan yang sama. Dalam perannya sebagai penasihat guru dapat memahami perannya dengan baik, salah satu caranya adalah dengan memahami karakter

siswanya, jika guru paham dengan karakter siswa maka dengan mudah bagi guru untuk memberikan nasihat, arahan dan bimbingan untuk siswa. Hal itu sesuai dengan pernyataan Selasih (2019:19) bahwa "guru sebagai penasihat, yakni guru berperan aktif dalam hal memberikan arahan dan bimbingan terhadap peserta didiknya yang mengalami masalah dan membantu menyelesaikannya".

3. Kendala dan Solusi yang Dihadapi Guru dalam Menanggani Perilaku *Bullying* di SDN 3 Sokong

Dalam menangani perilaku bullying di SDN 3 Sokong, guru menghadapi berbagai kendala pada setiap jenjang kelas. Pada kelas rendah, siswa umumnya belum memahami bahwa perbuatannya termasuk bullying, sulit menjelaskan kejadian secara runtut, dan masih menganggap ejekan atau tindakan mengganggu sebagai candaan biasa. Pada kelas menengah, siswa cenderung tidak mengakui perbuatannya, saling menyalahkan satu sama lain, atau mengelak ketika ditegur, sehingga guru membutuhkan waktu lebih lama untuk menelusuri akar masalah. Pada kelas tinggi, kendala yang muncul berupa ketidak jujuran siswa karena rasa takut, serta sikap sebagian orang tua yang kurang menerima ketika anaknya disebut sebagai pelaku, sehingga dibutuhkan waktu untuk penyamaan persepsi. Secara umum, guru juga mengalami kesulitan membedakan candaan dengan tindakan yang benar-benar menyakiti, kesulitan mengidentifikasi bullying sosial yang tidak selalu tampak secara terang-terangan, keterbatasan waktu pengawasan di tengah tuntutan proses pembelajaran, minimnya keterlibatan sebagian orang tua, serta keterbatasan sarana dan program pencegahan bullying di sekolah.

Untuk mengatasi berbagai kendala tersebut, guru menerapkan sejumlah solusi yang disesuaikan dengan usia dan karakteristik siswa. Pada kelas rendah, solusi yang dilakukan berupa penanaman nilai empati, rasa hormat, dan toleransi melalui pembelajaran, cerita, permainan, serta keteladanan sehari-hari. Pada kelas menengah, guru menerapkan pendekatan edukatif dan pembinaan karakter yang tegas namun tetap mendidik, disertai penguatan komunikasi dengan orang tua. Pada kelas tinggi, guru melakukan pembinaan yang lebih tegas untuk menumbuhkan rasa tanggung jawab siswa, mediasi antara pelaku dan korban, serta koordinasi yang lebih intensif dengan orang tua. Secara keseluruhan, solusi yang diterapkan meliputi pemberian nasihat dan pembinaan secara berkelanjutan, penanaman nilai-nilai karakter seperti saling menghargai dan peduli terhadap sesama, peningkatan pengawasan terhadap interaksi siswa baik di dalam maupun di luar kelas, pemberian sanksi yang bersifat mendidik, serta penguatan kerja sama antara guru, sekolah, dan orang tua agar pembinaan perilaku siswa dapat berjalan secara konsisten di sekolah maupun di rumah.

Berdasarkan pemaparan diatas guru bahwa Guru berupaya memberikan pemahaman kepada siswa mengenai pentingnya saling menghargai, menghormati, dan menyayangi teman, serta memberikan teguran dan bimbingan kepada siswa yang melakukan tindakan *bullying*. Selain itu, guru juga melakukan pendampingan terhadap korban maupun pelaku serta menjalin kerja sama dengan orang tua untuk mendukung proses pembinaan di sekolah dan di rumah. Melalui upaya tersebut, guru berharap dapat mencegah terulangnya perilaku *bullying* dan menciptakan lingkungan belajar yang aman, nyaman, serta mendukung perkembangan sosial dan emosional siswa secara optimal.

Selain itu, guru juga mengungkapkan bahwa penanganan kasus *bullying* dilakukan melalui pendekatan yang bersifat edukatif, preventif, dan kolaboratif. Guru tidak hanya memberikan teguran dan pembinaan kepada pelaku, tetapi juga menanamkan nilai-nilai karakter seperti saling menghormati, empati, dan toleransi kepada seluruh siswa. Selain itu, guru menjalin komunikasi dengan orang tua serta melakukan pengawasan yang lebih intensif terhadap interaksi siswa di lingkungan sekolah. Dengan adanya kerja sama antara guru, orang tua, dan pihak sekolah, diharapkan perilaku *bullying* dapat diminimalkan sehingga tercipta lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan mendukung perkembangan sosial maupun emosional siswa.

Guru juga memberikan arahan dan pembinaan secara berkelanjutan kepada siswa mengenai pentingnya sikap saling menghargai, menghormati, dan menjaga perasaan teman. Guru juga berupaya menyelesaikan permasalahan melalui pendekatan persuasif dengan melibatkan pelaku dan korban dalam proses mediasi, serta menjalin komunikasi dengan orang tua apabila diperlukan. Selain itu, pengawasan selama kegiatan pembelajaran dan di luar kelas terus ditingkatkan untuk mencegah terjadinya tindakan *bullying*. Dengan langkah-langkah tersebut, diharapkan tercipta lingkungan sekolah yang aman, harmonis, dan kondusif bagi seluruh siswa dalam belajar dan berinteraksi sosial.

Solusi yang diterapkan guru, yaitu pemberian nasihat, pembinaan karakter, keteladanan, dan penanaman nilai saling menghargai, sejalan dengan teori Behaviorisme yang dikemukakan oleh Albert Bandura (1977), yang menekankan bahwa perilaku individu dapat dibentuk melalui proses pengamatan, penguatan, dan peniruan (imitasi) terhadap perilaku orang lain di lingkungan sekitarnya.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti tentang Peran Guru dalam Mengatasi *Bullying* pada Siswa di SDN 3 Sokong Kecamatan Tanjung Lombok Utara dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. *Bullying* yang terjadi di SDN 3 Sokong meliputi bullying verbal, *bullying* fisik. *Bullying* verbal merupakan bentuk yang paling sering terjadi, seperti mengejek, memanggil teman dengan julukan yang tidak baik, menghina, dan mengucapkan kata-kata kasar. *Bullying* fisik ditunjukkan melalui tindakan mendorong, memukul, mencubit, atau mengganggu teman secara langsung.
2. Memiliki peran yang sangat penting dalam menangani perilaku *bullying* di sekolah. Peran tersebut meliputi sebagai pendidik, pembimbing, pengawas, mediator, dan teladan bagi siswa. Guru berupaya mencegah dan menangani *bullying* melalui pemberian nasihat, pembinaan karakter, pengawasan selama kegiatan belajar maupun waktu istirahat, mediasi antara pelaku dan korban, serta menjalin kerja sama dengan orang tua. Guru juga memberikan sanksi edukatif kepada siswa yang melakukan *bullying* agar mereka memahami dampak negatif dari perbuatannya.
3. Kendala yang dihadapi guru dalam menangani perilaku *bullying* antara lain kurangnya keterbukaan siswa untuk melaporkan kejadian *bullying*, pengaruh lingkungan pergaulan dan keluarga, keterbatasan waktu pengawasan guru, serta anggapan sebagian siswa bahwa tindakan bullying hanyalah candaan. Adapun solusi yang dilakukan guru yaitu meningkatkan pengawasan terhadap

siswa, memberikan edukasi dan pembinaan karakter secara berkelanjutan, membangun komunikasi yang baik dengan orang tua, menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan nyaman, serta memberikan penanganan dan pendampingan kepada korban maupun pelaku *bullying* agar perilaku tersebut tidak terulang kembali. Kasus *bullying* dan segera menyelesaikannya.

SARAN

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan tentang Peran Guru dalam Mengatasi *Bullying* pada Siswa di SDN 3 Sokong Kecamatan Tanjung Kabupaten Lombok Utara maka peneliti mencoba memberikan saran atau masukan yang akan berguna kepada pihak-pihak terkait dengan penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Saran bagi Guru

Guru Dalam mengatasi *bullying* agar lebih maksimal dapat dilakukan dengan mengadakan program gerakan anti *bullying* di sekolah dan memberikan fasilitas untuk guru seperti mengikuti *workshop* mengenai *bullying*. Guru sebagai penasehat saat di sekolah hendaknya membangun komunikasi efektif dengan orang tua siswa, agar orang tua ikut serta dalam mencegah *bullying*.

2. Saran bagi Siswa

Siswa juga dapat memberikan peran dalam mengatasi *bullying* dengan bersikap sensitif dan responsife apabila terjadi peristiwa *bullying*.

3. Saran untuk Peneliti

Peneliti selanjutnya dapat melengkapi hasil penelitian melakukan dengan penelitian lebih lanjut mengenai peran guru dalam mengatasi *bullying*.

DAFTAR PUSTAKA

Alsa, 2014. *Pendekatan Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Bandura. 1977. *Social Learning Theory. New Jersey*: Prentice Hall.

Ela Zain, dkk, 2017, Faktor yang Mempengaruhi Remaja dalam Melakukan Bullying, *Jurnal Penelitian dan PMM*, Vol 4 No. 2.

Hamid Darmadi, 1987, *Pengantar Pendidikan Era Globalisasi,* Jakarta: An Image.

Hertinjung, W. S. (2013). Bentuk-Bentuk Perilaku Bullying Di Sekolah Dasar. Prosiding Seminar Nasional Parenting, 450–458.

Hidayah. 2015. *Pendidikan Anak Sekolah Dasar.*

Juhji, 2016, Peran Urgen Guru dalam Pendidikan*, Studia Didaktika*, Vol 10 No 1.

Majid, A. 2017. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Muh. Zein. 2016, *Peran Guru dalam Pengembangan Pembelajaran*. Vol V. No 2.

Nurussama. Alfiana. 2019. Peran Guru Kelas Dalam Menangani Perilaku Bullying Pada Siswa. Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar. Universitas Negeri Yogyakrta.

Putri,A. , Ismaya. A., & Fardani. A. 2021 "Fenomena Verbal Bullying di Masyarakat Pedawang" Jurnal Kajian Penelitian dan Pendidikan dan Pembelajaran, 5 (2) 1796. PGSD FKIP, Universitas Muria Kudus.

Sejiwa. 2008. *Mengatsi Kekerasan di Sekolah dan LingkunganSekitar*. Jakarta: Grasindo.

Siti Maemunawati, Muhammad Alif, 2020, *Peran Guru, Orang Tua, Metode dan Media Pembelajaran Setrategi KBM di Masa Pandemi*, Banten: 3 M Media Karya Serang.

Sugiarto. 2017. *Metodologi Penelitian Bisnis*. Yogyakarta: Andi.

Selasih, N. N. (2019). Upaya Guru dalam Meningkatkan Kreativitas Peserta Didik di Era Globalisasi. Guna Widya: Jurnal Pendidikan Hindu, 4(2), 13-22.

Suharsaputra Uhar, 2012, *Metode Penelitian Kualitataif, Kuantitatif dan Tindakan,* Bandung: Refika Aditama

Suparlan. 2005. *Menjadi Guru Efektif.* Yogyakarta: Hikayat.

Suyanto dkk. 2013. *Menjadi Guru Profesional.* Jakarta: Erlangga.

Tim Penyusun Derektorat Sekolah Dasar, 2021, *Stop Perundungan/ Bullying Yuk!,* Jakarta: Kementrian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi.

Uno. 2016. *Profesi Kependidikan.* Jakarta: Bumi Aksara.